



Makna Aksi Kamisan Bagi Pemuda di Kota Pekanbaru

Ellya Syafriani*, Rina Susanti

Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif tindakan pemuda dalam keterlibatannya pada Aksi Kamisan Pekanbaru serta memahami makna simbolik yang dimaknai oleh para peserta aksi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuh informan pemuda yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan interaksionisme simbolik Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan berdasar berbagai motif, seperti dorongan untuk menegakkan nilai-nilai HAM, memperluas jejaring sosial, menjalankan tanggung jawab organisasi, serta pengalaman pribadi sebagai bagian dari korban pelanggaran HAM. Sementara pemaknaan terhadap Aksi Kamisan dikonstruksikan sebagai gerakan konsisten, bentuk perlawanan terhadap impunitas, penegakan media nilai-nilai HAM, dan wadah solidaritas kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui proses interaksi simbolik, Aksi Kamisan menjadi ajang terbentuknya kesadaran sosial pemuda terhadap pentingnya keadilan dan kemanusiaan.

Kata kunci: Aksi Kamisan, Pemuda, Makna Aksi, Simbol, Tindakan

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3509>

*Correspondence: Ellya Syafriani

Email: ellyasyafriani30@gmail.com

Received: 06-04-2026

Accepted: 06-05-2026

Published: 06-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the motives behind youth participation in the Kamisan Action in Pekanbaru and to explore the symbolic meanings constructed by the participants. The research employs a descriptive qualitative approach with seven youth informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation, and analyzed using Max Weber's theory of social action and Herbert Mead's symbolic interactionism. The findings show that youth participation in the Kamisan Action is driven by several motives, including the desire to uphold human rights values, expand social networks, fulfill organizational responsibilities, and express personal experiences as part of human rights violation victims. Meanwhile, the meanings attached to the Kamisan Action are constructed as a consistent movement, a form of resistance against impunity, a medium for promoting human rights values, and a space for collective solidarity. The study concludes that through the process of symbolic interaction, the Kamisan Action functions as an arena for the formation of youth social consciousness regarding justice and humanity.

Keywords: Kamisan Action, Youth, Meaning of the Action, Symbols, Action

Pendahuluan

Aksi Kamisan merupakan unjuk protes damai di ruang publik yang bertujuan mencari keadilan atas pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi sejak masa orde baru. Aksi ini pertama kali berlangsung di Jakarta, setiap Kamis sore di depan Istana Negara Jakarta yang dimulai sejak 18 Januari 2007. Aksi damai ini banyak diikuti masyarakat lain seiring banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi (L. J. Putra, 2022) dan meluas ke beberapa kota. Pekanbaru merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjalankan Aksi Kamisan sejak 2019. Pembentukan Aksi Kamisan di Pekanbaru tak terlepas dari isu-isu lokal yang bisa digaungkan. Mulanya mereka menyuarakan isu dan meminta pemerintah

menyelesaikan kasus pelanggaran HAM yang belum diusut tuntas. Yang kemudian aksi ini menjadi rutinitas untuk menyatakan dan menyampaikan peristiwa yang terjadi terkhusus di Riau.

Pemuda memegang peran penting dalam perjalanan bangsa. Sejak masa penjajahan hingga kini keterlibatan pemuda hadir menjadi pemotor perubahan sosial. Tercantum dalam Undang-undang tentang Kepemudaan, yang disebut pemuda adalah mereka warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan sejak usia 16 tahun hingga 30 tahun (Indonesia, 2009). Perjalanan pelaksanaan Aksi Kamisan di Pekanbaru tidak hanya mencerminkan bentuk protes terhadap ketidakadilan dan pelanggaran HAM, tetapi juga merefleksikan dinamika motivasi dan peran sosial pemuda di dalam perubahan masyarakat. Banyaknya keterlibatan pemuda dipengaruhi beberapa isu yang digaungkan, serta konsep Kamisan yang berjalan. Gambaran mengenai keterlibatan dan kontribusi para pemuda tersebut terlampir pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Aksi Kamisan Pekanbaru 2019-2025

No	Tahun	Jumlah Aksi Kamisan (Tahun)	Jumlah Keterlibatan (Jiwa)
1	2019	8	84
2	2020	5	90
3	2021	3	9
4	2022	7	34
4	2023	12	89
5	2024	14	132
6	2025	8	42

Sumber: Pegiat Aksi Kamisan Pekanbaru, 2025

Salah satu alasan Aksi Kamisan masih eksis hingga kini adalah adanya kesadaran motif yang kuat dari para peserta yang ingin mencapai perubahan dalam masyarakat dan memperjuangkan hak-hak asasi. Max Weber menekankan bahwa motivasi hanya dapat dipahami dalam konteks situasional yang lebih luas, di mana tindakan seseorang mencerminkan interaksi antara pemahaman individu dan tuntutan situasi. Weber menyatakan bahwa kenyataan sosial lahir tidak terlepas dari motivasi dan tindakan sosial. Tindakan ini memiliki makna dan tujuan bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Manusia mempelajari makna melalui suatu interaksi dengan manusia lainnya. Makna tersebut akan muncul yang disebabkan adanya simbol antara manusia dengan manusia. Melalui simbol ini, massa aksi menyampaikan pesan dan makna pada masyarakat.

George Herbert Mead menyatakan manusia mempelajari makna melalui interaksi dengan manusia lainnya yang muncul karena adanya simbol antara manusia dan manusia (Andini et al., 2024). Simbol adalah objek, bunyi, bentuk suara, kejadian (Saifuddin, 2005). Makna menjadi motivasi individu melakukan tindakannya kepada orang lain. Mead melalui teori interaksionisme simbolik memberikan wawasan tentang bagaimana individu membentuk identitas dan makna sosial melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks Aksi Kamisan, pemuda yang berpartisipasi tidak hanya mengkonstruksi makna pribadi terhadap aksi tersebut, tetapi juga berinteraksi dengan lainnya, seperti komunitas, media,

dan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan terhadap isu HAM. Berdasarkan hal tersebut peneliti membuat sebuah penelitian berjudul “Makna Aksi Kamisan Bagi Pemuda di Kota Pekanbaru”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kajian ini memaparkan pemaknaan dan motif keterlibatan pemuda di Aksi kamisan Pekanbaru. Subjek utama penelitian ini adalah pemuda Pekanbaru yang dipilih secara *purposive sampling*. yaitu teknik yang dilandasi dengan penentuan sumber informasi dilandasi tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu (Yusuf, 2017). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah pemuda berusia 16-30 tahun dalam Aksi Kamisan Pekanbaru yang pernah terlibat dalam aksi sedikit-dikitnya 5 kali dan berdomisili di Pekanbaru. Untuk menjawab masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah fenomena pemaknaan dan motif keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan di Pekanbaru secara mendalam. Dalam upaya memperoleh data yang akurat dan relevan, pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria khusus yang telah ditetapkan peneliti (Yusuf, 2017), yakni pemuda berusia 16 hingga 30 tahun yang berdomisili di Pekanbaru dan telah menunjukkan konsistensi keterlibatan dalam aksi sedikitnya sebanyak lima kali. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan pengalaman subjektif partisipan yang telah terinternalisasi dengan baik dalam lingkungan Aksi Kamisan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan untuk menggali realitas internal mereka, sekaligus melakukan observasi partisipan di lapangan serta mengamati bagaimana simbol-simbol seperti atribut hitam dan aksi diam dipraktikkan. Seluruh rangkaian temuan lapangan dan catatan dokumentasi kemudian diolah melalui teknik analisis data model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, data mentah disaring dan dikategorikan secara kritis untuk menemukan pola-pola pemaknaan yang signifikan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Untuk menjamin bahwa hasil penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, peneliti menerapkan strategi triangulasi. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengecek kembali konsistensi pernyataan antar informan yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula triangulasi teknik dengan cara mencocokkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi langsung serta bukti-dokumen pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan Pemuda di Aksi Kamisan Pekanbaru

Keterlibatan pemuda dalam barisan Aksi Kamisan Pekanbaru menunjukkan perwujudan dari beragam tindakan yang dilandasi dorongan motif. Motif merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu yang timbul karena ada kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh seseorang, dan mendorong seseorang tersebut untuk bertindak. Motif merupakan sesuatu yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lainnya (Anggriany, 2021). Dalam penelitian ini, motif menjadi latar belakang keterlibatan pemuda bertindak dalam Aksi Kamisan. Keterlibatan pemuda di Pekanbaru dalam aktivitas Aksi Kamisan Pekanbaru termaktub dalam tabel berikut

Tabel 2. Jumlah keterlibatan Pemuda di Aksi Kamisan Pekanbaru

No	Nama Informan	Usia	Jumlah Keterlibatan Aksi
1	Karunia	23	7
2	Reva	27	9
3	Hillarius	23	13
4	Rafi	24	10
5	Pramudia	24	8
6	Wilton	30	17
7	Cici	28	6

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Tindakan pemuda terlibat dalam Aksi Kamisan tidak terlepas dari adanya dorongan atau motif dari setiap individu (Anggriany, 2021). Dalam penelitian ini, motif menjadi latar belakang keterlibatan pemuda bertindak dalam Aksi Kamisan. Menurut Max Weber, tindakan yang dilakukan seseorang merupakan perilaku yang diarahkan kepada orang lain dan dimaknai secara sadar oleh tiap individu (Weber, 1968). Weber melihat seseorang individu bertindak secara subjektif dalam pertimbangan orang lain dan berorientasi pada orang lain. Dengan demikian, Aksi Kamisan menjadi wadah pemaknaan berbagai tindakan yang lahir dari beragam alasan subjektif dari pemuda yang berorientasi pada masyarakat. Penulis mengkaji motif keterlibatan pemuda di Aksi Kamisan Pekanbaru, yang dikategorikan dalam empat tipologi tindakan sosial oleh Max Weber.

Weber mengungkapkan segala hal dapat diartikan sebagai tindakan sosial apabila terpenuhi tiga aspek (Supraja, 2020). *Pertama*, perilaku memiliki arti subjektif. *Kedua*, perilaku dapat mempengaruhi perilaku pelaku lainnya. *Ketiga*, perilaku terpengaruh oleh perilaku pelaku lainnya (Riauan et al., 2020). Weber menekankan pengertian tersebut berupa subjektif dan pelaku. Keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan selaras dengan konsep tindakan sosial Weber. Bagi mereka, rangkaian kegiatan aksi dari pemilihan atribut hingga proses diam, memiliki makna subjektif yang mendalam. Adapun motif keterlibatan pemuda untuk ikut terlibat dalam Aksi Kamisan tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Motif Keterlibatan Pemuda di Aksi Kamisan Pekanbaru

No	Nama Informan	Motif Keterlibatan
1	Karunia	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena memiliki ketertarikan terhadap isu HAM serta mengemban tanggung jawab dalam mendokumentasikan jalannya aksi melalui tulisan.
2	Reva	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena memiliki ketertarikan terhadap isu HAM, turut mendokumentasikan kegiatan melalui tulisan, serta berkeinginan untuk membangun dan memperluas relasi dengan sesama peserta aksi.
3	Hillarius	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena memiliki kepedulian dan ketertarikan terhadap isu HAM yang menjadi fokus perjuangan dalam aksi tersebut.
4	Rafi	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena menyadari bahwa pelanggaran HAM berdampak luas, termasuk terhadap dirinya sendiri. Ia memaknai Aksi Kamisan sebagai ruang untuk mengingatkan masyarakat bahwa isu ini merupakan hal serius yang perlu terus disuarakan.
5	Pramudia	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena pernah mengalami hak yang tidak terpenuhi. Ia merasa perlu menyuarakan pengalaman tersebut agar ketidakadilan serupa tidak terulang di masa mendatang.
6	Wilton	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena meyakini bahwa pelanggaran HAM harus terus disuarakan agar kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga.
7	Cici	Terlibat dalam Aksi Kamisan karena menilai bahwa penuntasan kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum selesai dan berpotensi terulang. Oleh karena itu, ia berkomitmen untuk terus menggaungkan serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai HAM.

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Keterlibatan Pemuda di Aksi Kamisan Pekanbaru dalam Perspektif Tindakan Sosial

Partisipasi pemuda tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi memengaruhi perilaku dan persepsi pihak lain, menarik minat pemuda lainnya bergabung dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Sebaliknya, perilaku para peserta pun dibentuk oleh norma dan harapan dalam Aksi Kamisan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, motif keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan Pekanbaru dapat dilihat melalui empat tindakan berikut ini, meliputi:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk menjaga ke biasaan yang sudah ada. Tindakan tradisional menunjukkan seseorang berperilaku karena ada kebiasaan yang telah dilakukan (Weber, 1968). Beberapa pemuda di Pekanbaru terdorong mengikuti Aksi Kamisan, di antaranya memenuhi tugas

kelembagaan. Keduanya bergabung dalam kelembagaan, yang setiap minggunya hadir dalam agenda. Dengan demikian perilaku yang mendorong Reva dan Karunia yang mengikuti Aksi Kamisan berawal dari kegiatan kelembagaan termasuk ke dalam tindakan tradisional, dan keduanya meneruskan kebiasaan kelembagaan yang sudah berjalan.

2. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang berhubungan dengan kondisi emosional. Aktor yang bertingkah laku berdasar dorongan dari perasaan dan emosional aktor. George Ritzer memperkuat pernyataan ini dengan paparannya, bahwa tindakan efektif merupakan bentuk ekspresi emosional yang punya tujuan yang jelas, tetapi luapan perasaan menjadi dasar dari perilaku sosial (Ritzer, 2018). Keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan juga didorong adanya pengalaman pribadi yang membekas secara emosional. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rafi, ia tergerak ikut dalam Aksi Kamisan karena hak ekologisnya terlanggar. Bagi informan Rafi, Aksi Kamisan menjadi ruang tempatnya menyuarakan amarah dan rasa peduli terhadap lingkungan yang baginya tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah (Alfian Tegar Nur Fauzi, Teza Yudha, 2025). Begitu pula dengan Pram, kekecewaannya pada pemerintah mendorong Pram untuk bersuara supaya tidak lagi terulang.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan melakukan upaya dan perhitungan oleh aktor untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan pemikiran yang rasional dan menggunakan alat atau sarana sebagai syarat untuk mencapai tujuan tindakan tersebut (Ritzer, 2018). Maknanya, setiap individu yang melakukan tindakan didasarkan pada alasan dan latar belakangnya sendiri. Dalam penelitian ini, beberapa pemuda melakukan perhitungan rasional dalam Aksi Kamisan untuk mencapai tujuan tertentu, di antaranya berjumpa dengan banyak orang serta menjalin relasi. Pemuda mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh untuk ikut dalam Aksi Kamisan. Tindakan ini tidak hanya didorong oleh nilai atau emosi, namun oleh logika dan strategi yang terukur (Afifah, 2022).

4. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai berdasarkan nilai untuk mencapai tujuan karena berkaitan dengan nilai yang diyakini pelaku (Soekanto, 1990). Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai yang dianggap penting, terlepas dari hasil atau konsekuensi praktis yang diperoleh (Anggriany, 2021). Motif tindakan rasionalitas nilai ini tercermin dalam sikap pemuda yang terlibat dalam Aksi Kamisan Pekanbaru, berdasar nilai moral dan idealis dari peserta. Pemuda di Pekanbaru tahu Aksi Kamisan terbentuk atas hak hidup manusia lainnya yang dilanggar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cici, keterlibatannya dalam Aksi Kamisan karena kesadaran pelanggaran HAM di masa lampau. Mencerminkan bentuk tindakan sosial bertipe rasionalitas nilai menurut Max Weber, di mana tindakan dilakukan karena diyakini

memiliki nilai moral yang intrinsik, tanpa memedulikan hasil langsung yang bisa diperoleh.

Makna Aksi Kamisan Pekanbaru

Pelaksanaan Aksi Kamisan di Pekanbaru memiliki makna tersendiri bagi pemuda yang terlibat. Menurut Mead, makna tumbuh dari interaksi sosial atau signifikasi kausal interaksi (Haris & Amalia, 2018). Manusia mempelajari makna melalui interaksi dengan manusia lainnya, sebab simbol yang terjadi dalam interaksi sosial antara manusia dengan manusia (Asriwandari et al., 2023). Herbert Mead dalam teori interaksi simboliknya mengatakan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya (Siregar, 2020). Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan.

Makna Simbol

Pelaksanaan Aksi Kamisan di Pekanbaru ditandai dengan penggunaan atribut simbolik yang disiapkan secara kolektif oleh para partisipan. Atribut ini memuat pesan yang mereka sampaikan ke masyarakat. Seperti misalnya payung hitam, baju hitam, poster wajah yang menjadi korban pelanggaran HAM. Artinya, simbol-simbol yang digunakan tidaklah datang dengan sendirinya, namun berdasarkan kesepakatan dan tidak terlepas dari nilai sejarah, emosi, dan pesan yang dapat ditafsirkan oleh orang lain. Dalam perspektif interaksi simbolik, atribut tersebut lahir dari kesepakatan bersama, ditafsirkan individu, dan dihidupkan secara kolektif (Andini et al., 2024).

Pernyataan ini didukung oleh temuan dalam penelitian berjudul "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik" yang mengungkapkan bahwa simbol utama gerakan dari Aksi Kamisan adalah payung hitam, sementara bagian lainnya seperti foto korban, spanduk, dan lilin dihadirkan untuk memperkuat makna dan pesan yang akan disampaikan, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumarsih (L. J. Putra, 2022) simbol-simbol yang digunakan dalam Aksi Kamisan menunjukkan bahwa makna yang melekat setiap atribut tidak hanya memiliki satu pemaknaan saja. Perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna tidak melekat pada benda itu sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman, komunikasi, dan interpretasi dalam masyarakat (Abdullah, 2022).

Misalnya, payung hitam dipahami secara berbeda oleh para informan, mulai dari perlindungan, keteguhan, perlawanan, duka, hingga kesadaran (Perdana et al., 2024). Begitu pula baju hitam, yang dimaknai sebagai solidaritas, identitas, perlawanan, maupun duka. Meskipun setiap informan memberi penekanan makna yang berbeda, terdapat pola kesamaan yang muncul lintas simbol. Solidaritas ditemukan dalam baju hitam, lilin, mawar, dan spanduk. Duka hadir dalam payung hitam, baju hitam, lilin, dan mawar. Sementara itu, perlawanan muncul dalam payung hitam, baju hitam, poster, dan spanduk. Kesamaan makna ini menegaskan bahwa interaksi berulang dalam aksi membentuk nilai-nilai inti yang disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan konsep *society* dalam teori Mead, yaitu proses

sosial yang melahirkan pemahaman bersama dan memperkuat identitas kolektif (Haris & Amalia, 2018).

Makna Tindakan Aksi Kamisan

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis temuan data guna mengidentifikasi makna yang dilekatkan pemuda pada Aksi Kamisan Pekanbaru secara keseluruhan. Hasil penelitian mengelompokkan makna tersebut menjadi beberapa kategori, yaitu makna penegakan HAM, makna perlawanan, makna kolektif, dan makna konsisten, yang diuraikan sebagai berikut.

Makna Penegakan HAM

Makna fundamental Aksi Kamisan bagi pemuda di Pekanbaru adalah Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemaknaan ini merupakan wujud perlawanan setempat terhadap kebalnya kasus-kasus pelanggaran HAM berat yang hingga kini belum terselesaikan oleh negara (Alfian Tegar Nur Fauzi, Teza Yudha, 2025). Dengan berdiri konsisten di ruang publik, gerakan ini dinilai sebagai upaya mengaktifkan kembali kesadaran publik yang cenderung abai atau dibungkam. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, pemaknaan ini merupakan tindakan kolektif yang dilakukan pemuda sebagai respon terhadap konteks pemerintahan yang dinilai abai. Dengan menuntut penyelesaian kejahatan masa lalu, pemuda Pekanbaru mengambil peran sebagai warga negara yang kritis, sekaligus memproyeksikan kesadaran HAM ke ruang publik. Pemaknaan ini ditegaskan oleh partisipan, yang melihat kehadiran mereka sebagai cara untuk memberikan suara pada tuntutan keadilan.

Pandangan ini selaras dengan temuan penelitian Ananda Mukhlis Rahma Putra dalam studinya, "Aktivisme Gerakan Aksi Kamisan dalam Memperjuangkan Penyelesaian Hak Asasi Manusia". Penelitian tersebut mengungkapkan Aksi Kamisan berangkat dari adanya ketidakefektifan pemerintah dalam menangani pelanggaran HAM masa lalu, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kalkulasi politik dan keberlangsungan kekuasaan aktor-aktor yang terlibat (A. Putra & Suryadinata, 2020). Artinya, Aksi Kamisan berfungsi sebagai cerminan kolektif atas kegagalan sistemik, sehingga pemaknaannya sebagai gerakan moral atau politis menjadi tervalidasi oleh konteks ketidakefektifan penanganan HAM di tingkat nasional. Keterikatan antara kepentingan politik dengan proses hukum pada akhirnya menimbulkan politik impunitas, yakni kondisi hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya karena subordinasi terhadap kepentingan politik (Kamea, 2023). Dengan kata lain, keberadaan aktor politik yang masih memiliki strategi dalam struktur kekuasaan turut menghambat proses penyelesaian kasus HAM secara adil dan transparan.

Makna Perlawanan

Makna berikutnya dari Aksi Kamisan Pekanbaru diinterpretasikan sebagai perlawanan. Adapaun perlawanan dalam konteks Aksi Kamisan bersifat simbolik. Pemaknaan ini diperkuat dalam temuan studi berjudul "Makna Aksi Kamisan oleh Anggota

pada Aksi Penegakan HAM”, yang memuat makna Aksi kamisan Bandung di antaranya penegakan HAM, solidaritas, dan perlawanan (Nugraha, 2022). Perlawanan adalah tindakan yang dibuat oleh kaum atau sekelompok yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau sekelompok superordinat terhadap mereka. Perlawanan adalah bentuk pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Dan hal ini tak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat (Idayatiningsih, 2017).

Bentuk perlawanan dapat dilakukan dengan bermacam metode. Mulai dari protes terbuka, media massa, seminar, kesempatan dialog, pertemuan, hingga aksi tutup mulut. Kemudian perlawanan dibagi menjadi dua bentuk, yakni perlawanan disampaikan secara individual dan dilakukan secara kolektif atau bersama. Pemahaman terkait perlawanan tersebut serasi dengan aktivitas dari Aksi Kamisan. Di mana Aksi Kamisan merupakan aksi protes terbuka yang dilakukan secara kolektif dan juga memanfaatkan adanya media massa. Beberapa bentuk perlawanan dari Aksi Kamisan ini dilakukan dengan aksi tutup mulut, bermakna bahwasannya pemerintah telah membungkam suara rakyat, protes adanya kehilangan kebebasan berpendapat, dan tidak ada kesempatan untuk berbicara.

Makna Kolektif

Aksi Kamisan tidak hadir sebagai organisasi formal dengan struktur dan keanggotaan yang ditetapkan, melainkan terbentuk melalui praktik kolektivitas yang cair. Komunitas ini dibangun oleh jaringan pemuda, mahasiswa, keluarga korban, serta berbagai komunitas lain yang memiliki kesamaan gagasan, yakni memperjuangkan penyelesaian pelanggaran HAM yang hingga kini belum mendapatkan titik terang. Dengan bentuknya yang tidak terikat secara struktural, Aksi Kamisan dapat dipahami sebagai sebuah *gerakan* yang menekankan solidaritas, keterhubungan emosional, dan kesadaran bersama (Andini et al., 2024). Awalnya, Aksi Kamisan hanya diikuti oleh keluarga korban pelanggaran HAM berat. Namun, seiring waktu, aksi ini mendapat simpati luas dan diikuti oleh kelompok pemuda serta masyarakat sipil lain yang merasa memiliki kesamaan tujuan.

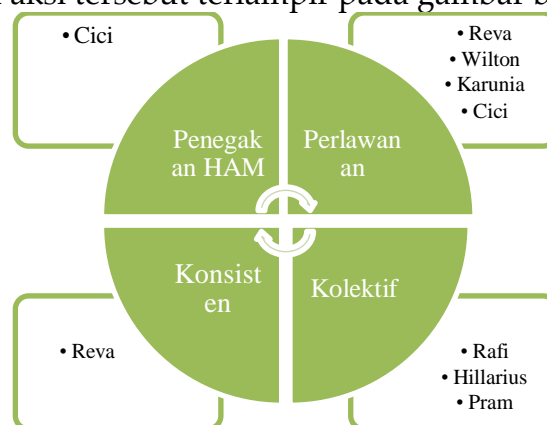
Transformasi partisipasi ini memperluas cakupan isu yang diangkat bahwa tidak hanya kejahatan HAM masa lampau, tetapi juga permasalahan kontemporer seperti penggusuran lahan, kriminalisasi petani, hingga kekerasan berbasis gender. Oleh karenanya, Aksi Kamisan tidak sekadar menjadi ruang perlawanan, tetapi berkembang menjadi gerakan rakyat. Perluasan isu ini menunjukkan makna Aksi Kamisan bersifat dinamis melalui interaksi sosial di antara para pesertanya. Sebagaimana ditegaskan dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tidak melekat pada simbol atau aksi itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses pertukaran simbolik antara individu dan kelompok (Fariansyah et al., 2020). Ketika para peserta aksi dari latar belakang berbeda hadir dan menyuarakan isu yang mereka hadapi, maka terbentuklah makna kolektif yang mengikat mereka sebagai satu komunitas perlawanan.

Makna Konsisten

Aksi Kamisan menjadi ruang politik untuk anak muda mengekspresikan tuntutan terhadap keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, partisipasi pemuda tidak semata dimaknai sebagai bentuk keterlibatan sosial, tetapi sebagai ekspresi politik yang mengandung simbolik (Stevanny & Pribadi, 2020). Pemuda berperan sebagai perantara perubahan yang memiliki kekritisn terhadap dominasi kekuasaan negara melalui tindakan simbolik yang damai, berulang, dan terbuka di ruang publik. Kehadiran mereka setiap Kamis mencerminkan konsistensi moral dan keberlanjutan perlawanan terhadap impunitas, bukan melalui kekerasan, melainkan melalui simbol, keheningan, dan keberadaan kolektif di hadapan istana. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Andini dalam karyanya “Menelaah Peran Aksi Kamisan dalam Pembentukan Strategi Gerakan” yang menunjukkan bahwa Aksi Kamisan adalah gerakan sosial yang memanfaatkan ruang publik sebagai sarana peningkatan kesadaran masyarakat dan strategi tekanan politik non-konfrontatif. Aksi ini menjadi model perlawanan yang etis, memadukan dimensi moral dan politik dalam satu bentuk komunikasi publik yang simbolik (Andini et al., 2024).

Lebih jauh, partisipasi dalam Aksi Kamisan tidak terbatas pada keluarga korban pelanggaran HAM berat, tetapi meluas pada masyarakat sipil dan kelompok pemuda yang memiliki keprihatinan terhadap isu keadilan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa Aksi Kamisan berfungsi sebagai tempat untuk bertemunya lintas generasi dan lintas isu, di mana individu dapat menyuarakan keresahan kolektif terhadap berbagai ketidakadilan struktural. Dalam aksi ini, pemuda menemukan wadah reflektif untuk berdialog, mengidentifikasi nilai bersama, serta mengartikulasikan solidaritas melalui simbol-simbol khas seperti pakaian hitam dan payung hitam (L. J. Putra, 2022).

Konsistensi aksi yang dilakukan setiap minggu memperlihatkan bahwa Kamisan tidak hanya agenda mingguan, tetapi sebuah simbolik yang terus memperbarui makna sosialnya melalui partisipasi dan interaksi. Melalui tindakan kolektif ini, para peserta tidak hanya memprotes ketidakadilan, tetapi turut membangun kesadaran sosial yang berkelanjutan, yakni proses yang menggambarkan bagaimana simbol, tindakan, dan interaksi sosial saling berkelindan dalam menciptakan makna politik dan kemanusiaan yang hidup di tengah masyarakat. Uraian makna aksi tersebut terlampir pada gambar berikut



Gambar 1. Makna Tindakan Aksi Kamisan Pekanbaru

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Aksi Kamisan dalam Pendekatan Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik terkait pada hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat yang terbangun melalui simbol. Simbol dapat berupa bahasa, gerak tubuh, ekspresi, atau tindakan yang disepakati bersama dan digunakan untuk menyampaikan makna.

1. Mind

Pikiran atau *mind* didefinisikan sebagai kemampuan tiap individu untuk menggunakan dan mengembangkan simbol yang bermakna, di mana tiap individu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya.. Proses berpikir tidak terpisahkan dari interaksi internal seseorang dengan dirinya sendiri dan menjadi dasar bagi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain (Jhonson, 1986). Dalam Aksi Kamisan, konsep *mind* tampak dari pernyataan yang disampaikan informan pemuda yang secara sadar memproses makna simbol seperti atribut payung hitam dan tindakan aksi. Proses ini menghasilkan bahwa atribut yang dibawa tidak lagi menjadi alat fungsional tetapi sebagai simbol perlindungan, keteguhan. Pikiran juga berperan untuk mengendalikan tindakan sosial setiap pemuda, untuk menggunakan pakaian hitam dan membawa atribut tertentu.

2. Self

Pandangan berikutnya dari Mead adalah konsep diri atau *self*. Konsep ini menjelaskan terkait kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek dan di lain pihak sebagai subyek, merupakan keberlanjutan dari konsep *mind* (Arisandi, 2014). Dalam hubungan sosial, diri sering berperan sebagai subjek maupun objek. Diri muncul saat terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antar individu. *Self* muncul dan berkembang melalui aktivitas berinteraksi sosial dan bahasa (Upe, 2010). Analisa pada *self*, menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda di ruang publik secara berulang membentuk identitas pemuda yang berkomitmen sebagai subjek moral.

Self yang terbentuk adalah citra diri sebagai pemuda pejuang HAM yang menemukan perannya dalam ruang perjuangan sosial (Haris & Amalia, 2018). Berikutnya Mead memaparkan pembentukan konsep ini terdiri dari dua unsur, yakni I dan Me. *I* menggambarkan sisi spontan, kreatif, dan bebas dari individu ketika bereaksi terhadap situasi sosial, sementara *Me* mencerminkan bagian diri yang sudah dipengaruhi oleh nilai, norma, dan harapan masyarakat. Dalam konteks Aksi Kamisan, *I* tampil pada inisiatif dan keberanian untuk hadir, berdiri diam, serta mengekspresikan perlawanan terhadap ketidakadilan tanpa dorongan eksternal. Sementara *Me* terlihat dari kesadaran kolektif mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diusung gerakan, seperti solidaritas terhadap korban dan komitmen terhadap perjuangan tanpa kekerasan.

3. Society

George Herbert Mead memahami masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang secara terus-menerus dikonstruksi, dipertahankan, dan direproduksi melalui interaksi antarmanusia (Upe, 2010). Masyarakat tidak dipandang sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang hidup, terbentuk dari tindakan dan

pertukaran makna antarindividu (Siregar, 2020). Dalam konteks Aksi Kamisan Pekanbaru, *society* berperan sebagai tempat makna-makna simbolik dipertukarkan, dinegosiasikan, dan dikukuhkan secara kolektif. Ruang publik tempat aksi berlangsung bukan sekadar lokasi fisik, tetapi juga ruang interaksi sosial di mana nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keadilan terus diperjuangkan.

Simpulan

Keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan Pekanbaru didorong oleh beberapa tindakan. Yakni adanya kesadaran pelanggaran HAM masa lampau, pengalaman pribadi menjadi korban HAM, rutinitas kelembagaan, dan membangun relasi. Pemuda memaknai Aksi Kamisan Pekanbaru melalui berbagai sudut pandang mereka terhadap isu hak asasi manusia. Pemuda memaknai Aksi Kamisan sebagai penegakan HAM, perlawanan, kolektivitas, dan konsistensi. Berdasarkan temuan di atas, mengenai tindakan dan makna Aksi Kamisan Pekanbaru bagi pemuda, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan pemuda dalam Aksi Kamisan Pekanbaru didorong oleh beberapa tindakan. Berdasarkan pola tindakan rasionalitas nilai pemuda terdorong karena adanya kesadaran akan pelanggaran HAM. Sementara berdasarkan rasionalitas instrumental keterlibatan pemuda didasarkan karena pembangunan relasi. Berdasarkan tindakan tradisional, pemuda terlibat di Aksi Kamisan karena adanya rutinitas kelembagaan. Sedangkan pada tindakan afektif karena pengalaman pribadi yang menjadi korban. Pemuda memaknai Aksi Kamisan Pekanbaru melalui makna simbol yang melekat dan makna tindakan aksi, adapun makna tersebut sebagai berikut.

- a) Makna Aksi Kamisan Pekanbaru memiliki makna yang melekat ialah pada simbol payung hitam, pakaian hitam, lilin, mawar, poster, spanduk.
- b) Makna tindakan dari Aksi Kamisan Pekanbaru oleh pemuda dimaknai sebagai makna penegakan HAM, makna konsisten, makna perlawanan, dan makna kolektif.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut

1. Diharapkan pemuda yang terlibat dalam Aksi Kamisan dapat menjadikan tindakan aksi sebagai alat untuk mencapai tujuan perjuangan tidak hanya sekadar rutinitas kelembagaan.
2. Diharapkan pemuda dapat konsisten dalam mengikuti Aksi Kamisan sebagai alat tindakan perjuangan menegakkan nilai HAM
3. Peserta Aksi Kamisan Pekanbaru dapat memperluas bentuk ekspresi simbolik dan edukatif sehingga pesan keadilan dan kemanusiaan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Referensi

Abdullah, S. N. A. (2022). *Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam "Aksi Gejayan Memanggil."* 19(02), 151–167. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>

Afifah, F. (2022). MOTIVASI PENGGUNAAN TAS SAMPAH DI SDN KENDALPAYAK:

Analisis Tindakan Sosial Teori Max Weber. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1066>

Alfian Tegar Nur Fauzi, Teza Yudha, L. A. (2025). Mengkaji Gerakan Sosial Dalam Penyelesaian Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Indonesia : Studi Kasus Aksi Kamisan Melalui Perspektif Aktor Non-Negara. *Urnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 638–644.

Andini, L. A., Fadiyah, D., & Nugroho, S. S. (2024). Menelaah Peran Aksi Kamisan dalam Pembentukan Strategi Gerakan yang Macet di Kejaksaan Agung dan Komnas HAM antara lain Peristiwa Pembunuhan Massal penelitian yang dilakukan oleh Zakaria yang berjudul “ Digital Citizenship an. *Journal of Political Issues*, 6, 38–45.

Anggriany, N. (2021). Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art5>

Arisandi. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Modern*. IRCiSoD.

Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna Tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28629>

Fariansyah, M., Hidayat, D. R., & Basith, A. A. (2020). Konstruksi Makna Aksi Massa 212 Bagi Wartawan Detik.com. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.25487>

Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>

Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 42–62. <https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.560>

Indonesia, P. R. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>

Jhonson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia.

Kamea. (2023). Kajian Hukum tentang Keadilan Transasional dan Penegakan Hukum HAM dalam Era Demokrasi. *Lex Administrartum*, 26–36.

Nugraha, T. (2022). Makna Aksi Kamisan oleh Anggota pada Aksi Penegakan HAM. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 6 (2), 83–91.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/viewFile/6249/3424>

- Perdana, F. R., Vania Sitinjak, N., Nurafiyani Wibisono, D., Luqman Fadlilah, M., & Abdurrahman, D. (2024). Peran dan Dampak Aksi Kamisan dalam Memperjuangkan HAM di Indonesia. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 5(2), 100–113. <https://doi.org/10.33822/jpds.v5i2.10049>
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ask.v4i1.2123>
- Putra, L. J. (2022). Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik. *Jurnal Polinter : Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 2(1), 12–32.
- Riauan, M. A. I., Sari, G. G., Aziz, A., Prayuda, R., & Sikumbang, A. T. (2020). Refleksi Anomali Makna Perilaku Merokok Di Kalangan Dosen Universitas Islam Riau. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 207. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2177>
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. PT Rajawali Press.
- Saifuddin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Kencana.
- Siregar, N. S. S. (2020). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 100–110.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Stevanny, M., & Pribadi, M. A. (2020). Interaksi Simbolik dan Ekologi Media Dalam Proses Keterlibatan Sebagai Roleplayer. *Koneksi*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6505>
- Supraja. (2020). Alferd Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 81–90.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Past Positivistik*. Rajagrafindo Persada.
- Weber, M. (1968). *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology*. Universitas of California Pres.
- Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.